

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan petunjuk dan pedoman bagi umat manusia dalam menghadapi segala persoalan hidup dan kehidupannya sepanjang zaman, yang tak layu oleh waktu dan tak lekang oleh zaman, serta meminjam istilah Quraish Shihab dapat berdialog dengan seluruh generasi manusia, guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.

Sebagai petunjuk dalam kehidupan umat Islam, Al-Qur'an tidak hanya cukup dibaca dengan suara yang indah dan fasih, tetapi selain memahami harus ada upaya konkret dalam memeliharanya, baik dalam bentuk tulisan maupun hafalan. Al-Qur'an tidak boleh dibiarkan begitu saja sebagai koleksi atau apapun nama dan bentuknya, tanpa penjagaan dan pemeliharaan yang serius dari umatnya.

Umat Islam berkewajiban memelihara dan menjaganya, antara lain adalah dengan membaca, menulis dan menghafal, sehingga wahyu tersebut senantiasa terjaga dan terpelihara dari perubahan dan pergantian, baik huruf maupun susunan kata-katanya sepanjang masa.¹

Menghafal Al-Qur'an merupakan keistimewaan dan kelebihan buat seorang muslim, karna tidak semua orang mampu untuk melakukan tahfizh, menghafal Al-Qur'an tidaklah sulit jika diiringi niat dan tekad yang kuat, meskipun menurut sebagian umat muslim menghafal itu membutuhkan kecerdasan dan menurut

¹Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail, "*Metode Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar*", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 24, No. 1, Januari – Juni 2016, 92.

sebagian yang lain, hal ini terbukti dengan adanya jutaan orang dari kalangan umat Muslim dapat menghafalkan Al-Qur'an 30 juz yang surat-suratnya beragam dan ayat-ayatnya saling menyerupai.

Al-Qur'an mampu dihafal oleh semua tingkat usia, tua maupun muda, usia sangat belia sekalipun, usia dibawah 10 tahun dan usia 7 tahun dapat menghafal Al-Qur'an. Hafalan mereka pun sangat sempurna baik dari segi huruf maupun panjang pendeknya bacaan, meskipun mereka tidak memahami maknanya. Imam as-Syafi'i, Imam at-Thabari dan Ibnu Khaldun hafal Al-Qur'an pada usia 7 tahun, Ibnu Sina hafal pada usia 5 tahun. Menakjubkan lagi anak asal Nigeria yang satu ini. Ia mampu menghafal Al-Qur'an di usia 3 tahun 8 bulan.

Al-Qur'an juga dihafal oleh orang-orang yang tidak bisa membaca dan menulis, mereka menggunakan daya ingat dan pendengaran untuk melakukan tahfizh. Demikian pula dengan orang-orang yang memiliki kekurangan secara fisik tidak bisa melihat, menghafal dengan sempurna. Bahkan terkadang hafalan mereka lebih kuat daripada orang-orang yang mempunyai penglihatan yang normal lagi sehat. Menghafal Al-Qur'an tidak hanya dilakukan oleh orang-orang Arab, banyak dikalangan Muslim yang tidak faham dan mengerti dengan bahasa Arab tetapi mampu menghafal Al-Qur'an yang bukan bahasanya karena dapat dipelajari sisi bacaannya.²

Menghafal Al-Qur'an bukanlah tugas dan perkara yang mudah, artinya tidak semudah membalikkan telapak tangan. Salah satu upaya terpenting

²AH. Bahruddin, Endin Mujahidin, Didin Hafidhuddin, "Metode Tahfizh Al-Qur'an Untuk Anak-Anak pada Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus Jawa Tengah", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, Oktober 2017, 163.

diperhatikan dalam pembinaan *tahfizh* Al-Qur'an adalah metode. Sebab metode mempunyai peranan penting dan sangat dibutuhkan. Dengan adanya metode akan bisa membantu seseorang untuk menentukan keberhasilan belajar menghafal Al-Qur'an dan meningkatkan hafalannya secara terprogram. Disamping itu juga, diharapkan nantinya dapat membantu hafalan menjadi efektif.

Di zaman yang serba canggih ini, ditemukan banyak sekali metode yang bisa digunakan untuk membantu proses penghafalan Al-Qur'an. Metode efektif yang digunakan untuk menghafal Al-Qur'an juga beragam, ada dengan cara; membaca secara cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang (*an-nazhar*), menyetorkan atau memperdengarkan (menyetor) hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru (*talaqqi*), menghafal sedikit demi sedikit Al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang (*takrir*), memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada teman maupun kepada jama'ah lain (*tasmî*), dan sebagainya. Kemudian dalam melaksanakan metode *tahfizh* Al-Qur'an hendaknya dipandu dan dibimbing langsung oleh pemandu *tahfizh* yang berkompeten dalam penghafalan Al-Qur'an, supaya hafalan yang sudah didapatkan bisa dipantau dan dibina oleh pemandu *tahfizh* bila ada kesalahan dan sebagainya.³

Tidak hanya sekedar menghafal Al-Qur'an Tahfizh Hidayatul Qur'an juga mengajarkan kepada santri ilmu nahwu shorof, tauhid dan akhlak dengan menggunakan metode ta'lim dan membaca kitab berbahasa Arab. Sehingga santri-

³Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail, "*Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar*", 93.

santri yang ada di tahfizh Hidayatul Qur'an selain menghafal Al-Qur'an mereka juga mengenal sedikit ilmu shorof, ilmu alat dan tauhid yang menggunakan kitab berbahasa Arab. Oleh karena itu penulis ingin meneliti tentang Lembaga Tahfizh Hidayatul Qur'an di Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka masalahnya dapat penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses menghafal Al-Qur'an pada Lembaga Tahfizh Hidayatul Qur'an di Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin?
2. Bagaimana penerapan metode menghafal Al-Qur'an di Tahfizh yang digunakan pada Lembaga Tahfizh Hidayatul Qur'an di Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin?
3. Apakah faktor penghambat dalam proses menghafal pada Lembaga Tahfizh Hidayatul Qur'an di Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Tentang proses menghafal Al-Qur'an pada Lembaga Tahfizh Hidayatul Qur'an di Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin
2. Tentang penerapan metode menghafal Al-Qur'an pada lembaga Tahfizh Hidayatul Qur'an di Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin

3. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat dalam proses menghafal pada Lembaga Tahfizh Hidayatul Qur'an di Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin?

D. Signifikasi Penelitian.

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam dua hal: *pertama*, pada aspek teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah mengenai proses menghafal Al-Qur'an pada Lembaga Tahfizh Hidayatul Qur'an sehingga dapat memperkaya khazanah pengetahuan tentang kegiatan pada lembaga Tahfizh Hidayatul Qur'an di Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin. *Kedua*, pada aspek signifikasi sosial, penelitian ini diharapkan menjadi informasi bagi masyarakat mengenai metode tahfizh yang digunakan di Lembaga Tahfizh Hidayatul Qur'an agar masyarakat umum mengetahui dan mempelajari metode tahfizh yang digunakan Lembaga tersebut.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, khususnya mengenai masalah yang akan dibahas, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Tahfizh Al-Qur'an

Tahfizh berasal dari kata Arab حَفِظَ - يُحَفِّظُ - تَحْفِيزًا yang berarti mendorong untuk menghafal, adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal.⁴ Sedangkan

⁴Abdul Azis Abdul Rauf Al-Hafizh, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*, (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2004). ???

Al-Qur'an sebagai kitab suci merupakan kumpulan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk disampaikan kepada umat manusia, sebagai pedoman dan pandangan hidup dalam mencapai kebahagiaan dan keridaan Allah di dunia dan di akhirat.⁵

2. Metode Menghafal Al-Qur'an

Metodologi berasal dari bahasa Yunani: Metha (dibalik atau dibelakang), Hodos berarti melalui, melewati atau berarti jalan, cara atau (Thariqah, Arab) dan logos yang berarti ilmu atau Science, sedangkan metodologi berarti ilmu mengenai berbagai cara atau jalan yang ditempuh untuk sampai ke tujuan.²³

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. J.R. David dalam *Teaching Strategies for College Class Room* (1976) menyebutkan bahwa *method is a way in achieving something* (cara untuk mencapai sesuatu). Artinya, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.⁶

F. Kajian Terdahulu

Kajian tentang Lembaga Tahfizh telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Terutama dalam kajian penelitian skripsi yakni:

1. “*Proses Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dengan Metode Dzikroni di Pondok Pesantren Adh-Dhuha Gentan Baki Sukoharjo*”, oleh Sholikhah Mahasiswi IAIN Surakarta, Jurusan Pendidikan Agama Islam, dimana dalam skripsinya ia

⁵ Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*, Cet. I, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991) h.1.

⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT. Rosdakarya Offset, 2013), hal 190.

membahas proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan Metode Dzikroni di Pondok Pesantren Adh-Dhuha Gentan Baki Sukoharjo melalui tiga fase yaitu, persiapan sarana prasana, *talaqqi* langsung dihadapan guru, dan evaluasi.

2. Metode Pembelajaran Tahfızh Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfızh Al-Qur'an Imam Asy-Syafi'i Desa Bandung Marga Kecamatan Bermani Ulu Raya oleh Aprianti 2016.

Skripsi ini meneliti tentang metode tahfızh Al-Qur'an di pondok pesantren tahfızh Al-Qur'an Imam Asy-Syafi'i dengan objek pondok pesantren tahfızh Al-Qur'an Imam Asy-Syafi'i

3. Metode Pembelajaran Tahfızh Al-Qur'an (Studi Komparasi Pada Pondok Tahfızh Hamalatul Qur'an Bantul dan Pondok Tahfızhul Qur'an SahabatQu Depok Sleman) oleh Cindra Nurdi 2017/2018.

Skripsi ini meneliti perbandingan metode tahfızh Al-Qur'an di pondok tahfızh Hamalatul Qur'an Bantul dan pondok Tahfızhul Qur'an SahabatQu Depok Sleman

Perbedaan 3 skripsi di atas dengan penelitian ini adalah fokus subjeknya, kalau skripsi di atas membahas tentang metode tahfızh di berbagai rumah Qur'an dan pondok pesantren di luar Banjarmasin, sedangkan penelitian ini lebih fokus kepada penelitian metode tahfızh di tahfızh Hidayatul Qur'an di Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin yang belum pernah diteliti.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, untuk mencapai pembahasan yang terarah, maka diperlukan adanya sistematika penulisan berupa langkah-langkah pembahasan.

Adapun dalam penelitian ini dibagi menjadi empat bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I, yaitu Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika penulisan, dan daftar pustaka. Bab ini digunakan sebagai pedoman, acuan, dan arahan sekaligus target penelitian, agar penelitian dapat terlaksana secara terarah dan pembahasannya tidak melebar.

Bab II berisi teori Pengertian Tahfiz Al-Qur'án, Hukum Menghafal Al-Qur'an, keutamaan Menghafal Al-Qur'an, Manfaat Menghafal Al-Qur'an, Syarat Menghafal Al-Qur'an, Strategi Menghafal Al-Qur'an, serta cara Menghafal Al-Qur'an.

Bab III berisikan metode penelitian penelitian yaitu, pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data penelitian

Bab IV berisikan laporan data penelitian dan analisis, yaitu fakta temuan penelitian, visi dan misi tahfiz hidayatul Qur'an, Kurikulum kegiatan belajar mengajar data karyawan dan struktur, keadaan santri, keadaan sarana dan prasarana.

Bab V menyajikan kesimpulan yang berisi penegasan jawaban atau temuan terhadap masalah yang diteliti di samping juga mengemukakan saran-saran penelitian.